

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan khusus. Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan atau strategi pembelajaran (*learning strategy*).<sup>1</sup>

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha agar mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

---

<sup>1</sup> Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:<sup>2</sup>

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

---

<sup>2</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hal. 11-12

dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>4</sup>

Sehingga kegunaan strategi dalam penelitian ini untuk mengetahui cara dan rencana pihak sekolah seperti pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata khususnya pada peserta didik di SDN 1 Kedungwaru.

## **2. Strategi Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik**

Penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar memanglah sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah

---

<sup>3</sup> Aulia Wahyu Dahniar, *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 17

<sup>4</sup> Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5

ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi seorang pendidik, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi seorang peserta didik dapat mempermudah proses belajar.<sup>5</sup>

Menurut pendapat para ahli pendidikan terdapat 10 strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan paling akomodatif yang bermuatan karakter. Kesepuluh strategi aktif menyenangkan tersebut adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*), strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*), strategi pembelajaran Inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), strategi pembelajaran Ekspositori, strategi pembelajaran pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM), strategi pembelajaran Inovatif, strategi pembelajaran Afektif, dan strategi pembelajaran Quantum (*quantum learning*).

Perlu diketahui tidak semua strategi pembelajaran terdapat muatan 18 nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran aktif menyenangkan hendaknya dilakukan secara variatif. Jika penggunaannya dilakukan secara variatif dan kolaboratif maka 18 nilai karakter tersebut dapat terakomodir secara memadai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hardini, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 59

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11

Selain beberapa cara yang telah dijelaskan diatas, strategi penanaman karakter pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan dalam empat pilah yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah dan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Berikut ini penjelasan secara umum mengenai beberapa pendekatan strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan yaitu:<sup>8</sup>

- a. Strategi *Inquiri Social*, merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode eksperimen, metode resitasi, dan metode latihan.
- b. Strategi *Cooperative Learning*, adalah strategi pembelajaran belajar kelompok. Belajar kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-

---

<sup>7</sup> Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9

<sup>8</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 48

kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif yaitu adanya siswa dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode diskusi, metode karya wisata, metode eksperimen dan metode resitasi.

- c. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini menyeting kelas menjadi miniatur lingkungan mini, dimana di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktik, atau idealitas dan realitas. Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini diantaranya metode demonstrasi dan metode sosiodrama.
- d. Strategi Pembelajaran Inquiri, adalah strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa

anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Dan strategi ini menggunakan beberapa metode diantaranya metode diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen dan metode tanya jawab.

- e. Strategi Pembelajaran Ekspositori, adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini diantaranya metode ceramah dan metode demonstrasi.

### **3. Pengertian Guru**

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti seperti “*ustad*”, “*mualim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Istilah *mualim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun

rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia berarti “guru”.<sup>9</sup>

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun tidak hanya sekedar mengajar tapi guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik dan bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik serta menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya.<sup>10</sup>

Di lain sisi dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. *Digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan kata *ditiru* (diikuti) memiliki makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.<sup>11</sup>

Guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi sebagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh atau panutan),

---

<sup>9</sup> Nurul Huda, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hal. 1

<sup>10</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 93



*ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran), *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi).<sup>12</sup>

#### 4. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa *digugu* dan *ditiru* atau menjadi idola bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa.<sup>13</sup>

Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa di jadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategi seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam artian, seorang guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik di segala aspek kehidupan khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Suryanto, dkk, *Pendidikan Indonesia Memasuki Melenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal. 29

<sup>13</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 11

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 203

Sehingga dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Peran sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa yang efektif karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik.
- b. Peran sebagai inspirator, berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk maju mengembangkan potensinya.
- c. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri siswa.
- d. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap pendidik memiliki kemampuan untuk mendorong siswa ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas.
- e. Peran sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri serta perubahan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter siswa sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

---

<sup>15</sup> Hasyim, *Pembelajaran Ilmu...*, hal. 13

Berdasarkan paparan diatas, pada intinya dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakikat yang sebenarnya, yaitu: 1) guru merupakan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas; 2) guru hendaknya diberikan hak penuh dalam melakukan penilaian proses pembelajaran karena dalam masalah kepribadian, guru merupakan pihak yang mengetahui tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya; dan 3) guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif.<sup>16</sup>

## **B. Tinjauan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan arti karakter dalam bahasa Inggris yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat,

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 14

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>17</sup>

Menurut Simon Philips dalam Qomari, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>18</sup>

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti dan pikiran anak. Karakter dimaksudkan sebagai kekuatan moral yang baik. Dengan demikian pembangunan karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dimensi moral yang baik.<sup>19</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

<sup>18</sup> Agus Kuswanto, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 35

<sup>19</sup> Hasyim, *Pembelajaran Ilmu...*, hal. 16

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 43

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan, budaya, dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan

---

<sup>21</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

pengembangan pusat kurikulum. 18 nilai pembentuk karakter tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam

---

<sup>22</sup> Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 24-26

menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau idividu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa,

budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
- m. Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.



#### 4. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan menurut Kemendiknas adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.<sup>23</sup>

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan, kesejahteraan manusia, dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas tetapi lingkungan juga sangat berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas manusia.<sup>24</sup>

Kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah harus secepatnya dimiliki oleh setiap penduduk termasuk didalamnya warga sekolah agar setiap sumber daya yang dimanfaatkan mengalami pelestarian alamiah yang seimbang.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hal. 29

<sup>24</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bengkulu: Refika Aditama, 2013), hal. 1

<sup>25</sup> Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*, (Jakarta: Grafindo, 2005), hal. 29

### C. Tinjauan Program Adiwiyata

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan.<sup>26</sup>

Kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Adi dan Wiyata. Adi memiliki makna yang berarti besar, agung, baik, dan sempurna. Sedangkan Wiyata bermakna sebagai tempat di mana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dan norma. Sehingga Adiwiyata mempunyai pengertian tempat yang baik dan ideal, dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata dicanangkan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Program Adiwiyata merupakan langkah nyata sebagai kerja sama Kementerian

---

<sup>26</sup> Amirul Mukminin Al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, dalam Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 2, November 2014, hal. 229-230

Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menciptakan pembangunan berwawasan lingkungan hidup.<sup>27</sup>

Menurut Iswari dan Utomo, Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan diselenggarakannya program Adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.<sup>28</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan guna mencari informasi yang berhubungan dengan masalah yang peneliti pilih sebagai perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Anna Anditha, skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan Banguntapan Bantul” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli

---

<sup>27</sup> Hidayatullah, *Implementasi Program Adiwiyata Di SD Islam Al- Azhar 29 BSB Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 34

<sup>28</sup> Lessy Apri Kartika Putri, *Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Di SMA Negeri 2 Pringsewu*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 14

lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan Banguntapan Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah situasi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan dilaksanakan dengan cara pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran, dan pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.<sup>29</sup>

2. Titik Isnatus Sholikhah, skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Assalihinayah, Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan Tahun 2015)” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter peduli lingkungan secara Islami di Sekolah Menengah Assalihinayah, Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas kebersihan, dan sumber sekunder yang dapat berupa foto-foto kegiatan terkait pendidikan

---

<sup>29</sup> Anna Anditha, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan Banguntapan Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 129

lingkungan, buku kurikulum, profil sekolah, dan sertifikat penghargaan bagi sekolah. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pendidikan karakter peduli lingkungan secara islami adalah program pendidikan yang dirancang untuk membina keterampilan siswa dalam memahami hubungan antar manusia dan lingkungan fisiknya, mengembangkan aspek psikomotor siswa untuk senantiasa melestarikan lingkungan dan meminimalisir kerusakan lingkungan menuju peningkatan kualitas hidup dengan menggunakan cara yang islami sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiniah dititikberatkan pada masalah menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, faktor penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan yang menitikberatkan pada masalah kebersihan adalah kebiasaan siswa di rumah yang rajin akan menjaga kebersihan yang dapat disebut juga dengan faktor *nature* yakni sebagai manusia yang memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan dan peran serta guru. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan ini adalah faktor *intern* yakni sifat siswa yang malas akan menjaga kebersihan dan faktor *ekstern* yakni suasana di luar sekolah yang berbeda dengan sekolah.<sup>30</sup>

3. Lutfi Ngawiyah, skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata Di Sdn Tukangan

---

<sup>30</sup> Titik Isniatus Sholikhah, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan: Studi Kasus di Sekolah Menengah Assalihiniah, Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan Tahun 2015*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 147-148

Yogyakarta” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri Tukangan Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah (informan kunci), 3 guru, dan 10 siswa SDN Tukangan Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian berupa nilai peduli lingkungan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kebijakan sekolah, terdapat tiga bentuk implementasi yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, dan penyediaan sarana pendukung (pengkondisian). Ditinjau dari aspek budaya sekolah, ada lima bentuk implementasi yaitu kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Bentuk-bentuk implementasi nilai peduli lingkungan tersebut tercermin pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai budaya. Sedangkan kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata yaitu berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan

keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi.<sup>31</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

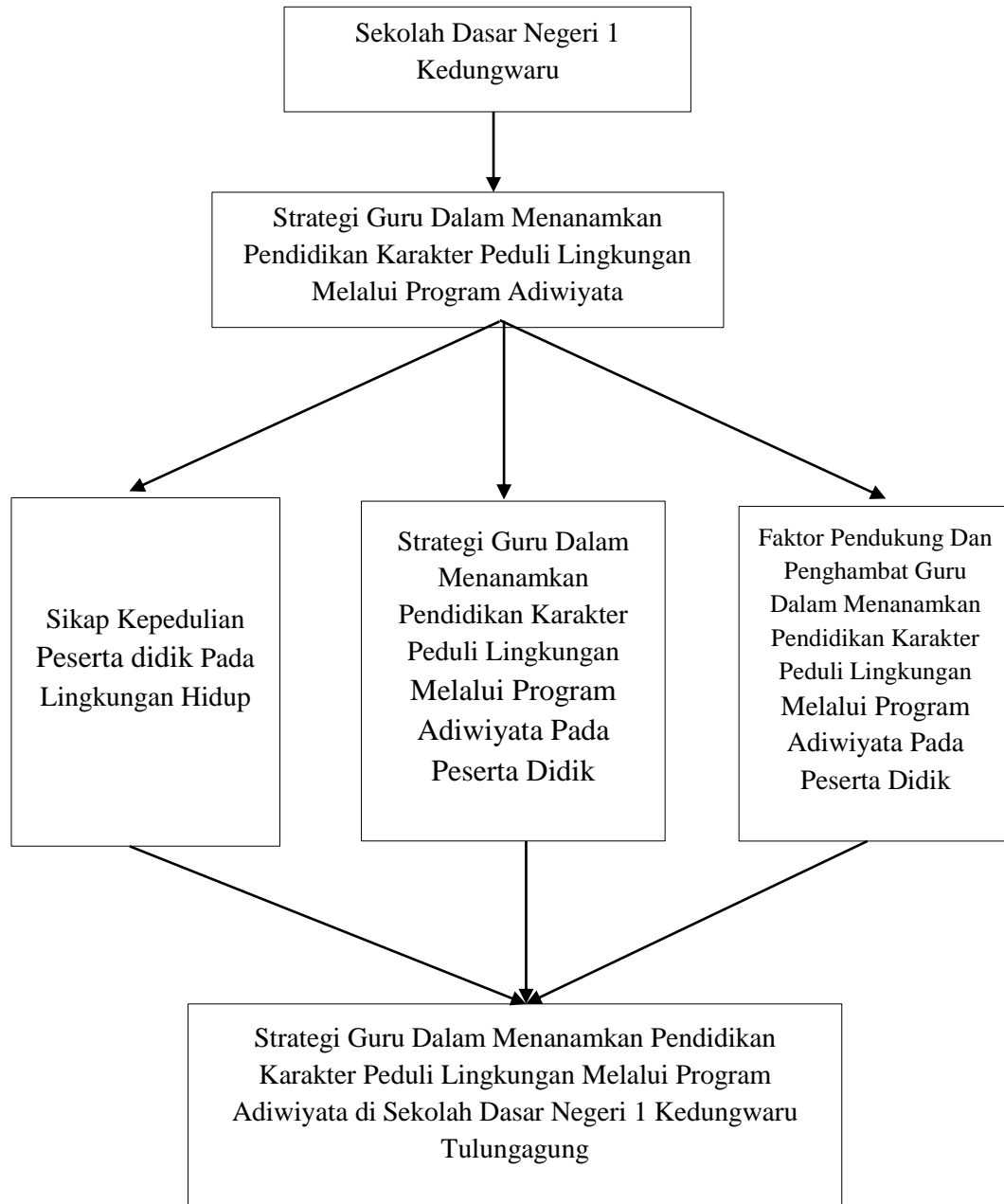
<b>Persamaan atau Perbedaan Penelitian</b>	<b>Penelitian Terdahulu 1</b>	<b>Penelitian Terdahulu 2</b>	<b>Penelitian Terdahulu 3</b>	<b>Penelitian ini</b>
Nama Peneliti	Anna Anditha	Titik Isniatas Sholikhah	Lutfi Ngalawiyah	Leni Widiastuti
Judul	Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Kanisius Sorowajan Banguntapan Bantul	Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Assalihinayah, Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan Tahun 2015)	Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta	Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru
Tahun	2017	2015	2014	2019
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan, Banguntapan, Bantul	Untuk mengetahui pendidikan karakter peduli lingkungan secara islami dan faktor-faktor yang menjadi penunjang serta penghambat dalam penanaman karakter peduli lingkungan melalui pendidikan kepada siswa di Sekolah	Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta beserta kendala-kendalanya	Untuk mengetahui sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan hidup, mengetahui strategi guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan

<sup>31</sup> Lutfi Ngalawiyah, *Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 154

		Menengah Assalihinah Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan		karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru
Jenis Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Analisis Data	Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan, dan verifikasi	Reduksi Data, Penyajian Data, dan Pengambilan Kesimpulan	Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan /verifikasi
Sumber Informan	Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa	Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Petugas Kebersihan	Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa	Kepala Sekolah, Ketua Tim Adiwiyata Sekolah, Guru Kelas, dan Siswa



### E. Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**

### **Paradigma Penelitian**

Pada gambar diatas telah digambarkan bagan paradigma penelitian oleh peneliti. Adapun maksud dan penjelasan dari bagan tersebut yakni pada penelitian ini, peneliti menganalisis topik penelitian di SDN 1 Kedungwaru yaitu strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Kemudian peneliti mendeskripsikan hal-hal yang difokuskan untuk dibahas di sekolah tersebut seperti sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan, strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam proses penanaman karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari ketiga hal tersebut yaitu tentang strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru.